

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mulai dari Bab pertama hingga Bab terakhir, maka kesimpulan hasil penelitian ini dilakukan di Padepokan Maung Pande dan di Desa Alaswangi Kec. Menes dengan judul “Nilai Keislaman dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten (Study Kasus Debus di Padepokan Maung Pande)”.

1. Pertunjukan Debus di Menes merupakan rangkaian ritual yang sarat makna spiritual dan nilai budaya. Prosesi pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) persiapan alat dan perlengkapan yang digunakan, (2) pembukaan dengan doa dan zikir, (3) pemanasan melalui gerakan silat, (4) pertunjukan inti berupa demonstrasi kekebalan tubuh terhadap senjata tajam atau benda berbahaya, dan (5) penutupan dengan doa dan ritual penyucian. Adapun makna simbolik yang ada dalam tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, misalnya penyediaan sesajen seperti bunga tujuh rupa, minuman tujuh rasa, dan ayam jago hidup yang melambangkan keseimbangan, keselamatan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Sementara itu, penggunaan doa dan dzikir mencerminkan proses spiritualisasi terhadap unsur budaya lama, sehingga ritual Debus menjadi bentuk integrasi antara ajaran Islam dan warisan lokal masyarakat Banten.
2. Nilai-nilai keislaman dalam praktik Debus sangat kuat dan tercermin dalam setiap aspek pertunjukan. Para pemain diwajibkan beragama Islam, menjaga Sholatnya, serta menjalani latihan spiritual seperti puasa, dzikir, dan shalawat. Sebelum dan selama pertunjukan berlangsung, dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, doa keselamatan, dan dua kalimat syahadat sebagai wujud pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Nilai-nilai seperti ketakwaan, tawakal, kesabaran, dan keberanian menjadi landasan moral utama bagi setiap pemain. Selain nilai keislaman, Debus juga mengandung nilai budaya yang memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Banten. Unsur tradisi seperti penggunaan sesajen dan mantra tradisional menunjukkan bahwa Debus tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga ruang pelestarian budaya lokal. Perpaduan ini membentuk harmoni antara spiritualitas Islam dan tradisi masyarakat, sehingga Debus menjadi simbol keberagaman yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.
3. Pandangan masyarakat terhadap seni Debus menunjukkan dinamika yang menarik. Sebagian besar masyarakat Menes masih memandang Debus sebagai bagian dari identitas budaya dan tradisi keagamaan yang perlu dilestarikan.

Mereka melihat Debus bukan sekadar pertunjukan fisik atau atraksi kekebalan tubuh, tetapi juga sebagai media dakwah dan sarana memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Namun, sebagian masyarakat lain, terutama generasi muda, memandang Debus dengan rasa takut atau mengaitkannya dengan hal-hal mistis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang makna spiritual di balik pertunjukan tersebut. Meskipun demikian, peran tokoh agama dan pelaku Debus di Padepokan Maung Pande masih sangat penting dalam menjaga agar kesenian ini tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak melenceng dari tujuan awalnya sebagai sarana dakwah dan penguatan iman.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian ilmiah selanjutnya yang membahas hubungan antara nilai-nilai keislaman dan tradisi budaya lokal. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu komunikasi dakwah dan studi budaya Islam, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual diwujudkan melalui praktik kesenian tradisional seperti Debus. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan teori lain, seperti komunikasi simbolik, antropologi budaya, atau semiotika, untuk memperluas pemahaman tentang makna keislaman dalam konteks budaya lokal.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pelaku Debus, tokoh agama, serta pemerintah daerah agar lebih menonjolkan nilai-nilai keislaman dalam setiap pertunjukan. Diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya berfokus pada atraksi fisik, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan edukasi masyarakat tentang makna religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi Debus dapat terus eksis sebagai bentuk dakwah kultural yang memperkuat keimanan dan mempererat hubungan antara budaya dan agama di tengah masyarakat.